

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH

Jurnal Hasil Penelitian

PrintISSN : 2443-3624
OnlineISSN : 2686-3774

*Kata Kunci : Ombo, Fungsi Sosial, Tradisi,
Masyarakat Siompu Barat*

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan Baubau

Alamat: Jalan Dayanu Ikhsanuddin No.
124, Kode Pos 93721 Baubau, Sulawesi
Tenggara, Indonesia.

OMBO : FUNGSI SOSIAL PADA TRADISI MASYARAKAT SIOMPU BARAT

**¹ MUNAWIR MANSYUR , ² La Ode Muhammad
Muskur**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Dayanu
Ikhsanuddin, Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau,
Sulawesi Tenggara 93721, Indonesia

¹Email: awirjrt099@gmail.com, ²Email;
laodemuhmuskur@unidayan.ac.id.

Intisari

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah :
1) *Apa yang melatarbelakangi munculnya tradisi ombo pada masyarakat Siompu Barat;* 2) *Bagaimanakah tata cara pelaksanaan tradisi ombo pada masyarakat Siompu Barat;* 3) *Manfaat apa saja yang diperoleh oleh gadis yang telah melakukan tradisi ombo (pingitan). Tujuan penelitian adalah 1) Untuk mengetahui latar belakang munculnya tradisi ombo pada masyarakat Siompu Barat;* 2) *Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi ombo pada masyarakat Siompu Barat;* 3) *Untuk mengetahui manfaat yang diperoleh oleh gadis yang telah melakukan tradisi ombo (pingitan). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.*

Hasil penelitian ini adalah 1) Latar belakang munculnya tradisi ombo Tradisi ombo ini, berawal dari cerita yang diyakini masyarakat setempat yaitu pada zaman dahulu, ada sepasang suami istri beserta anak perempuannya yang hanyut di perairan Siompu. Kemudian melakukan batata (membuat nazar). "Jika kita selamat dari musibah ini maka kita akan membuat acara ponde-umde (memanjakan) bagi si anak gadis ". setelah selamat sebelum pelaksanaan acara si gadis harus do ombo'e kadei selama beberapa hari agar pada saat pelaksanaan si gadis akan cantik.kegiatan ini dilaksanakan berulang-ulang dan menjadi sebuah tradisi; 2) Tata cara pelaksanaan: tahap persiapan yaitu metau'a (musyawarah) untuk berapa peserta yang mengikuti, waktu, dan tempat pelaksanaan tradisi ombo. Tahap pelaksanaan: pengukuhan peserta, malono tangia (malam isak tangis), pirambi ganda, mandi wajib, kafoluku (masuk kamar), pemberian nasehat, pibura, baliana yimpo (perubaha posisi tidur),pemakaian baju adat Buton, kalempagi (melewati pintu).Tahap penutup: kafosambu (pemberian uang), penjemputan keluarga.; 3) Manfaat yang diperoleh gadis yaitu pembelajaran etika/moral : terdapat peraturan yang tidak tertulis seperti bagaimana cara merawat diri, pengaturan makanan dan minum dengan porsi ditentukan, serta posisi tidur yang benar. Berikutnya, Perawatan fisik : peserta atau gadis yang mengikuti tradisi ombo

(pingitan) diatur jadwal dan porsi makannya. Manfaat selanjutnya Psikis : diberikan beberapa bimbingan pranikah bagi para gadis remaja oleh bhisa dalam memantapkan jiwa mencapai tujuan pernikahan atau kehidupan berumah tangga..

PENDAHULUAN

Kebudayaan Buton telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan seiring perjalanan Sejarah yang Panjang masyarakatnya. Tahapan Sejarah yang telah membentuk corak kebudayaan Buton dapat dibagi menjadi tiga periodisasi yaitu 1) masa awal terbentuknya Kerajaan buton; 2) transformasi menjadi Kerajaan Islam dan 3) di masa NKRI.

Terpaan transformasi dan globalisasi telah mengubah watak dan gaya hidup manusia, sehingga nilai-nilai budaya secara perlahan-lahan mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Proses ini bukan hanya pada aspek ketidakpahaman terhadap konsepsi yang ada, tetapi paling mendasar muncul suatu anggapan dari sebagian besar generasi muda bahwa upacara adat dan nilai-nilai tradisional dianggap ketinggalan zaman, kampungan dan tidak penting bagi mereka. Proses ini cepat atau lambat akan mempengaruhi kelestarian nilai-nilai budaya bangsa yang menjadi kebanggaan kita.

Fenomena di atas melahirkan kekhawatiran bagi generasi muda kedepan bahwa dalam perjalanannya nilai-nilai budaya yang kita miliki hanya dapat tampil sebagai suatu kisah sejarah yang dapat dibaca. Perlu disadari bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di daerah pedesaan serta dalam aktivitas kehidupan sehari-hari patuh terhadap tradisi dan adat istiadat yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang kita. Tradisi dan adat istiadat itu membuat penduduk yang hidup di pedesaan menjadi saling terikat, menyebabkan mereka mematuhi nilai serta norma-norma yang ada dan berlaku di desa. kemudian bersama-sama dalam bertindak, bertutur kata maupun bertingkah laku.

Salah satu dari sekian banyaknya kebudayaan atau tradisi yang dimiliki masyarakat Buton ini telah berkembang sejak zaman Kesultanan Buton. Yang terukir di benak Masyarakat siompu barat ini adalah tradisi *posuo* ini, yang dimana bagi kelompok Masyarakat siompu masih dijalankan dan diteruskan oleh masyarakat di Kecamatan Siompu Barat yang dikenal dengan tradisi *ombo* yang hingga saat ini masih tetap

dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Siompu Barat.

Ombo berasal dari bahasa pancana yang bermakna pingitan dengan cara dikurung atau diasingkan dari dunia luar. Jadi tradisi *ombo* adalah proses pengasingan diri seorang perempuan dari dunia luar menjelang dewasa, atau peralihan dari remaja ke dewasa. Tradisi *ombo* (pingitan) juga disebut sebagai upacara peralihan dari masa remaja ke masa dewasa yang ditunjukkan pada penyucian diri manusia, khususnya wanita dari suatu tingkat kehidupan masa remaja ke masa dewasa dan telah siap berumah tangga. Seorang wanita yang sudah melakukan tradisi *ombo* tersebut sudah dapat melaksanakan pernikahan. Menurut pemahaman masyarakat setempat, bahwa seorang wanita belum boleh menikah jika belum melalui prosesi tradisi *ombo* (pingitan). Namun, dalam kehidupan sekarang ini jika seorang wanita yang akan menikah dan belum melalui upacara adat *ombo* (pingitan) merupakan hal yang biasa, cukup dimandikan oleh tetua adat setempat sambil dibacakan doa *kabua-bua* dalam pembersihan diri (mandi wajib) serta melakukan ritual-ritual yang dianggap perlu.

Pelaksanaan *ombo* ini sangat unik dalam proses atau alur pelaksanaan yang dimana di masing-masing wilayah sekecamatan siompu barat masing-masing mempunyai pandangan atau perspektif yang berbeda-beda. Dalam sebuah tradisi yang berbeda ini biasanya akan melahirkan sebuah ketradisional yang membawa pada sebuah identitas ke daerahnya. Olehnya itu tradisi *ombo* ini sangat menarik untuk dikaji agar masyarakat tidak atau menjauh dari sebuah integritas dan keegoan dalam melaksanakan suatu tradisi budaya daerahnya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan kajian suatu permasalahan dalam bentuk fenomena yang ada pada masyarakat siompu barat yang dimana tema yang akan di kaji yaitu "*Ombo : Fungsi Sosial pada Tradisi Masyarakat Siompu Barat*". Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya tradisi *ombo* pada masyarakat Siompu Barat.
2. Bagaimanakah tata cara pelaksanaan tradisi *ombo* pada masyarakat Siompu Barat.
3. Manfaat apa saja yang diperoleh oleh gadis yang telah melakukan tradisi *ombo* (pingitan).

Dalam menganalisis kajian ini maka teori yang digunakan dalam teori tradisi, teori budaya, dan teori masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Widagho (1991), Soekanto (1982), Damsar (2006).

I. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif –kualitatif yaitu suatu metode penelitian sosial budaya yang bertujuan menghasilkan data deskriptif –kualitatif berupa, informasi lisan dan tertulis dari orang yang diteliti serta tingkah laku mereka yang dapat diamati secara terintegrasi (holistik) (Moleong:1995). Metode ini dipilih karena dianggap relevan dengan tema yang mengkaji mengenai tradisi budaya pada suatu masyarakat, yang relatif belum begitu kuat pengaruh faktor budaya eksternal.

Pada tahap pelaksanaan teknik pengumpulan data penulis melakukan beberapa aspek antara lain :

1) Pengamatan (observasi), yaitu peneliti mengadakan pengamatan langsung di lapangan terhadap pelaksanaan *ombo*.

2) Wawancara, yaitu peneliti mengadakan wawancara secara langsung dengan sejumlah informan di antaranya tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh pemerintahan

3) Studi kepustakaan, yaitu peneliti menemukan beberapa sumber baku diantaranya buku, majalah/jurnal, surat kabar atau sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan langsung dengan tema besarnya.

Tahap selanjutnya yaitu Teknik analisis data yang dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan deskriptif, tujuannya adalah untuk menjelaskan keterkaitan antara gejala dan fakta satu dengan yang lainnya berdasarkan kerangka piker yang ditetapkan. Keterkaitan yang dimaksudkan bukan hanya menjelaskan hubungan gejala social kultural menurut realitas parsial dan kekinian, tetapi realitas Sejarah yang akan memberikan arti sekaligus interpretasi hubungan sebab akibat berdasarkan prinsip yang akan berguna dalam memberikan arti, nilai atau makna dari setiap aspek sosio kultural yang akan di teliti. Kegiatan ini akan dilakukan setelah proses pengumpulan data dan merupakan tahapan analisis yang sebenarnya..

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi *ombo* berawal dari cerita yang diyakini masyarakat setempat yaitu pada zaman dahulu, ada sepasang suami istri beserta anak perempuannya yang hanyut di perairan Siompu

selama beberapa hari. Kemudian melakukan *batata* (nazar). “Jika kita selamat dari musibah ini maka kita akan membuat acara *pounde-unde* (memanjakan) bagi si anak gadis”. Setelah selamat dari musibah tersebut, dilaksanakanlah acara syukuran sekaligus *pounde-unde* bagi si anak, hal ini merupakan bentuk rasa syukur karena telah diberi keselamatan. Tetapi sebelum acara dimulai anak gadis ini harus melewati beberapa proses kegiatan perawatan diri, dalam hal ini harus *do ombo’e kadei* (*diombo* dulu) agar dalam acara puncak syukuran si anak gadis akan tampil dengan sangat cantik serta memiliki kulit yang bersih. Kegiatan ini kemudian dilaksanakan berulang-ulang setiap tahunnya, sampai sekarang dikenal dengan tradisi *ombo*.

Adapun alasan kekhususan dalam tradisi ini yaitu hanya dilakukan bagi para gadis atau perempuan saja dikarenakan perbedaan keseharian laki-laki dan perempuan serta pola hidupnya. Laki-laki bisa mendapatkan pelajaran di masyarakat luar yang luas. Sedangkan perempuan zaman dulu kalau keluar rumah harus ada yang menemani. Selain itu, perempuan juga mempunyai peran besar dalam rumah tangga nantinya sehingga harus diajarkna sejak dini segala sesuatunya melalui *ombo*.

Selanjutnya tradisi *ombo* juga memiliki fungsi utama yaitu pengembangan secara fisik dan mental kepada para gadis yang nantinya akan memasuki kehidupan berumah tangga. Pengembangan atau pembentukan karakter dalam tradisi yang dimaksud sebagai bimbingan pranikah bagi para gadis remaja dalam memantapkan jiwa untuk mencapai tujuan pernikahan atau berumah tangga. Dari beberapa penjelasan di atas dapat kita ketahui bersama bahwa latar belakang adanya tradisi *ombo* yaitu sebagai penghormatan serta penghargaan kepada warisan leluhur yang telah lama dilakukan oleh para nenek moyang secara turun menurun sampai sekarang ini. Karena, berdampak positif bagi generasi ke depannya sehingga tradisi ini merupakan tradisi yang wajib dilaksanakan oleh gadis remaja yang memasuki usia dewasa sebelum menikah.

A. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Ombo* Pada Masyarakat Siompu Barat

Dalam hal ini pelaksanaan tradisi *ombo* pada masyarakat Siompu Barat dilakukan selama 8 hari 8 malam bagi golongan *ode* yang bertempat tinggal di Desa Molona dan Katampe sedangkan, golongan *papara* selama 4 hari 4 malam bertempat tinggal di Desa Mbaua dan Lamaninggara. Namun selama kurun waktu 37 tahun terakhir di Desa Molona dan Katampe sudah tidak lagi melaksanakan tradisi *ombo* 8 hari 8 malam. Hal ini dikarenakan para *bhisa* (dukun perempuan) serta tetua adat yang ada di desa tersebut sebagian telah meninggal dunia dan yang lainnya telah memasuki usia lansia. Ditambah lagi tidak adanya penerus dari generasi tersebut, serta

fasilitas yang kurang memadai untuk dilaksanakannya tradisi *ombo* di daerah setempat. Akhirnya pelaksanaan tradisi *ombo* di desa tersebut menjadi terbengkalai. Hal ini membuat orang tua khususnya yang memiliki gadis remaja, mau tidak mau harus mengikutkan anak-anak gadis mereka di Desa Mbanua dengan waktu pelaksanaan selama 4 hari 4 malam saja tanpa mengubah tata cara dan syarat pelaksanaan mereka.

Tradisi *ombo* rutin dilaksanakan setiap satu (1) tahun sekali yaitu pada saat setelah lebaran idul fitri. Selain itu jumlah peserta yang dianggap kurang untuk melaksanakan tradisi *ombo* yakni berjumlah kurang dari 10 orang, kemudian beberapa hal inilah membuat para tetua adat memutuskan untuk menunda pelaksanaan tradisi *ombo* dan akan kembali melaksanakannya ditahun berikutnya sembari mempersiapkan hal-hal yang dianggap perlu.

Selanjutnya dalam pelaksanaan tradisi *ombo* dilakukan di dalam ruangan khusus baik itu ruangan tengah ataupun ruangan belakang bisa digunakan. Selama dikurung di dalam ruangan khusus yang beralaskan tikar, para peserta dijauhkan dari pengaruh dunia luar baik dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Para peserta hanya boleh berhubungan dengan *bhisa* (dukun) yang telah ditunjuk oleh pemangku adat setempat. Adapun proses pelaksanaan tradisi *ombo* dilakukan dengan 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. Adapun tahap-tahap dalam melaksanakan tradisi *ombo* adalah sebagai berikut :

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini terlebih dahulu diadakan *metau'a* (musyawarah) diawali oleh *parabela* (ketua adat) yang bertempat tinggal di Desa Mbanua memanggil *pangara* (RT, RW) dari empat desa yaitu: Desa Molona, Katampe, Mbanua, dan Lamaninggara. Pertemuan ini bertempat di rumah *parabela*, membahas akan diadakannya tradisi *ombo* serta mengumpulkan para orang tua 1 hari sesudah diadakannya rapat *parabela* dan *pangara*. Setelah para orang tua, *pangara* (RT, RW) dan *parabela* berkumpul di baruga, mulailah *parabela* untuk membahas dilaksanakannya *ombo*. Masing-masing orang tua yang memiliki anak gadis usia 12 sampai 18 tahun keatas dalam hal ini belum menikah dan ingin mengikutkan anaknya memegang kerikil dan ditanya oleh *parabela* "siapa-siapa saja yang ingin anaknya mengikuti *ombo*?" maka para orang tua menyimpan kerikil di tengah-tengah sesuai dengan jumlah anaknya yang akan *diombo*.

Seandainya peserta berjumlah 30 orang, maka penempatannya dibagi menjadi 3 atau 4 rumah. Kemudian kembali dibahas tentang waktu pelaksanaannya dalam hal ini ditetapkan hari baik dilaksanakannya tradisi *ombo*. Setelah musyawarah, dilanjutkan dengan persiapan perlengkapan untuk tradisi *ombo* seperti ruangan yang akan digunakan. Pakaian peserta *ombo*, para penabuh gendang, rempah-rempah luluran peserta yaitu kunyit dan beras yang suda dihaluskan serta syarat-syarat yang ditentukan seperti telur satu butir disimpan diatas piring yang telang diisi beras. Selain persiapan yang telah dijelaskan pihak tetua adat mulai menghubungi *bhisa* (dukun perempuan) yang akan memandu para peserta di dalam ruang *ombo*.

Dalam menentukan hari baik pelaksanaan tradisi *ombo* tetua adat dan *parabela* menggunakan cara perhitungan nenek moyang yang diajarkan secara turun temurun. Mereka menghitung waktu (tanggal hijriah) dan menggabungkannya dengan sifat-sifat dari unsur penciptaan manusia, yaitu tanah, air, angin dan api. Tanah yang dipercayai memiliki sifat sabar dan setia memberi rezeki, air dipercaya memiliki sifat sejuk, mendatangkan rezeki, damai, kemudian angin dipercaya memiliki sifat berubah-ubah, membuang/menerbangkan rezeki sedangkan api dipercaya memiliki sifat emosional, dan dapat menghabiskan/membakar rezeki. Maka dari itu hari yang dianggap baik dalam pelaksanaan tradisi *ombo* jatuh pada bulan syawal, karena bertepatan dengan hari besar islam. Tradisi *ombo* biasa dilaksanakan sesudah lebaran idul fitri, pada tanggal yang dianggap baik dengan unsur yang baik yaitu tanah dan air.

2) Tahap Pelaksanaan

Setelah dianggap tahap persiapan telah rampung, tibalah pada pelaksanaannya dimana para peserta dikurung dalam sebuah ruangan khusus selama 8 hari 8 malam atau 4 hari 4 malam. Pelaksanaan tradisi *ombo* diawali dengan pengukuhan peserta oleh *bhisa* dengan membakar dupa, dilanjutkan dengan pembacaan doa. Setelah itu, diumumkan perihal pelaksanaan *ombo* dan nama-nama yang akan *diombo* beserta aturan-aturannya. Setelah nama-nama peserta disebutkan, para peserta mulai terdiam dan kemudian mulai menangis bagi yang tidak menangis akan dicubit atau dipukul di bagian tertentu hingga menangis. Karena menurut mitos jika ada peserta yang tidak menangis maka akan ada pertanda buruk. Ada juga beberapa peserta yang mengatakan menangis karena bahagia, akan terlaksanakannya tradisi ini sebagai tanda telah lepas tanggung jawab orang tua dan telah berusaha melaksanakan tradisi ini. Kegiatan inilah yang disebut dengan *alono tangia* (malam isak tangis). Sejalan dengan tangis para peserta, para penabuh gendang juga menabuh gendang disertai nyanyian salawat (maludu). Bunyi-bunyian gendang tersebut

menandakan telah dimulainya tradisi *ombo*.

Proses pemukulan gendang hanya boleh dibunyikan pada waktu tertentu. Gendang dibunyikan apabila peserta *ombo* akan menjalankan ritual khusus termaksud saat melaksanakan kegiatan, misalnya saat mandi, makan, masuk toilet. Pemukulan gendang baru akan dihentikan ketika peserta *ombo* tertidur. Pemukulan gendang dimulai lagi jika ada salah seorang di antara mereka yang terjaga dan hendak buang air di toilet.

Bunyi gendang selama dalam kurungan disebut gendang *giu-giu* karena terdapat berbagai macam bunyi. Gendang ini merupakan gendang yang sangat sakral dikarenakan gendang ini memiliki makna sebagai penentu kesucian dari gadis yang melaksanakan tradisi *ombo*. Jika gendang tersebut pecah, maka ada dari salah seorang peserta tradisi *ombo* yang sudah tidak suci lagi. Namun, kesucian dari gadis yang dipingit (*ombo*) menjadi rahasia *bhisa*. Sebagai contoh beberapa tahun yang lalu pernah terjadi *wengkano ganda* (gendang pecah) tepat pada saat berlangsungnya tradisi *ombo*. Para tetua adat beserta *bhisa* berunding, mengambil keputusan mengganti gendang yang pecah dengan gendang yang baru dan untuk mengetahui siapa diantara para peserta yang sudah tidak suci lagi, *bhisa* (dukun perempuan) membaca doa dalam hati (mensarati) sembari menutup mata di hadapan para peserta selanjutnya pada saat *bhisa* membuka mata akan terdapat garis hitam di dahi peserta yang sudah tidak suci tersebut disitulah diketahui mana gadis yang masih suci dan mana yang tidak. Peristiwa ini pun cukup menjadi rahasia *bhisa* dan tidak dipublikasikan.

Jika kita melihat secara luas kegiatan pingitan, ada tiga (3) garis besar yang wajib dilaksanakan yaitu *alono tangia* (malam isak tangis), *bhaliana yimpo* (perubahan posisi tidur), dan puncak /penutup perayaa telah berakhirnya acara. Selain proses yang telah dijelaskan, juga terdapat peraturan atau tata tertib secara tidak tertulis seperti cara merawat diri, pengaturan makan dan minum dengan porsi yang ditentukan, serta posisi tidur yang benar saat berada dalam proses *ombo*. Beberapa unsur kedisiplinan yang diterapkan memberikan gambaran kepada peserta *ombo* (pingitan) betapa ketatnya aturan tersebut sehingga segala sesuatunya harus dipatuhi.

Adapun kegiatan peserta *ombo* (pingitan) bagi golongan *ode* yang dilaksanakan selama 8 hari 8 malam di masa lau yaitu sebagai berikut:

a. Malam Pertama

Diawali oleh pengukuhan peserta sekaligus *alono tangia* (malam isak tangis) diikuti dengan *dorambi ganda* (pemukulan gendang) sebagai tanda telah dimulainya acara. Kemudian, *dokadiu* (mandi wajib) sebagai syarat dalam pensucian diri peserta, dalam proses memandikannya menggunakan *bhansano ai* (bunga kelapa yang masih kuncup), *Kafoluku* (masuk dalam kamar) yang telah dikemas khusus bagi para peserta Tahapan ini memiliki makna bahwa manusia berada di alam arwah yaitu gelap gulita hanya Tuhan yang dapat mengetahuinya, peserta diberikan nasehat dan pemberitahuan aturan-aturan yang berlaku selama proses *ombo* berlangsung, makan dengan porsi yang telah ditentukan tahapan ini memiliki makna selain untuk memelihara kesehatan dan kelangsingan tubuh agar tetap menerapkan pola hidup yang sederhana dan pandai berhemat, pemberian nasehat kepada peserta oleh *bhisa*. Selanjutnya peserta diarahkan *pobura* (memakai bedak) menggosokkan air perasan kunyit keseluruh tubuh kecuali bagian rambut kepala. Terakhir Peserta berbaring (tidur) dengan posisi tidur kepala menghadap ke Selatan dan kaki ke Utara.

b. Malam Kedua

Peserta kembali menggosokkan air perasan kunyit kegiatan ini dilakukan pada sore hari menjelang malam. Kemudian peserta diberi makan dengan porsi yang ditentukan, selanjutnya mendengarkan nasehat-nasehat religius dari *bhisa* (dukun perempuan) sebelum tidur.

c. Malam Ketiga

Peserta kembali menggosokkan air perasan kunyit kegiatan ini dilakukan pada sore hari menjelang malam. Makan dengan porsi yang ditentukan dalam proses trades *ombo*. Mendengarkan nasehat *bhisa* (dukun perempuan).

d. Malam Keempat

Peserta kembali menggosokkan air perasan kunyit kegiatan ini dilakukan pada sore hari menjelang malam. Makan dengan porsi yang ditentukan dalam proses trades *ombo*. Mendengarkan nasehat *bhisa* (dukun perempuan).

e. Malam Kelima

Pada malam kelima peserta diarahkan sudah mulai menggosokkan bedak yang terbuat dari beras yang telah dihaluskan ke seluruh tubuh kecuali rambut kepala dan bukan lagi air perasan kunyit. Makan dengan porsi yang ditentukan, mendengarkan nasehat dari *bhisa* (dukun perempuan). *Baliana yimpo* (perubahan gerak/posisi tidur) posisi kepala berada di arah barat dan kaki kea rah timur.

f. Malam Keenam

Pada sore menjelang malam peserta melkukan kegiatan *pobura* (pemakaian bedak) yang

terbuat dari beras yang dihaluskan, Makan dengan porsi yang telah ditentukan. Mendengarkan nasehat dari *bhisa*.

g. Malam Ketujuh

Pada malam ketujuh semua kegiatan yang dilakukan sama persis dengan yang dilakukan pada malam keenam, yaitu *pobura* (pemakaian bedak), Makan dengan porsi yang ditentukan dan mendengarkan nasehat dari *bhisa*.

h. Malam Kedelapan

Dimalam kedelapan kegiatan para peserta hampir sama dengan malam ketujuh yang menjadi pembeda yaitu diwaktu subuh para peserta mulai melakukan mandi wajib, dan berpakaian adat serta didandani secantik mungkin. Selanjutnya *kalempagi* (prosesi melewati pintu/keluar dari ruang *ombo*) kegiatan ini diawali dengan dengan *debhalengka* yaitu membuka pintu *kaombo*, secara filosofi mengandung arti pelampauan atau melewati proses peralihan dari remaja ke dewasa. Kemudian yang terakhir diikuti dengan acara penutup.

Kegiatan peserta *ombo* (pingitan) bagi golongan *papara* yang dilaksanakan selama 4 hari 4 malam yaitu sebagai berikut:

a. Malam Pertama

Penguksuhan peserta sekaligus *alono tangia* (malam isak tangis) diikuti dengan pemukulan gendang sebagai tanda telah dimulainya acara. *dokadiu* (mandi) wajib sebagai syarat dalam pensucian diri peserta, *Kafoluku* (masuk dalam kamar) yang telah dikemas khusus bagi peserta *ombo*. Selanjutnya, peserta diberi makan dengan porsi yang ditentukan, Peserta diberikan nasehat dan pemberitahuan aturan-aturan yang berlaku selama proses *ombo* berlangsung, diarahkan menggosokkan air perasan kunyit keseluruh tubuh kecuali bagian rambut kepala (*pibura*). Peserta berbaring/tidur dengan posisi tidur kepala menghadap ke Selatan dan kaki ke Utara.

b. Malam Kedua

Menggosokkan air perasan kunyit di seluruh tubuh kecuali bagian rambut kepala, makan dengan porsi yang ditentukan, yang terakhir mendengarkan nasehat-nasehat religius dari *bhisa* (dukun perempuan).

c. Malam Ketiga

Menggosokkan bedak yang terbuat dari beras yang telah dihaluskan ke seluruh tubuh kecuali rambut kepala, makan dengan porsi yang ditentukan, mendengarkan nasehat dari *bhisa* (dukun perempuan). *baliana yimpo* (perubahan gerak/posisi tidur) posisi kepala berada di arah barat dan kaki ke arah timur.

d. Malam Keempat

Dimalam keempat kegiatan para peserta hampir sama dengan malam ketiga yang menjadi pembeda yaitu diwaktu subuh para peserta mulai melakukan mandi wajib, dan berpakaian adat serta didandani secantik mungkin. Selanjutnya *kalempagi* (prosesi melewati pintu/keluar dari ruang *ombo*) kegiatan ini diawali dengan dengan *debhalengka* yaitu membuka pintu *kaombo*, secara filosofi mengandung arti pelampauan atau melewati proses peralihan dari remaja ke dewasa. Kemudian yang terakhir diikuti dengan acara penutup.

Tradisi *ombo* yang dilaksanakan selama 8 hari 8 malam bagi *ode* pada tahap-tahapnya sama persis dengan tahapan pelaksanaan 4 hari 4 malam bagi *papara*. Perbedaannya hanya terletak pada prosesi pemandiannya saja. Bagi golongan *ode* menggunakan *bhansano ai* (kuncup bunga kelapa), pada saat akan memandikan kuncup bunga dibuka diletakkan diatas kepala peserta dan dialiri air. Hal ini memiliki makna untuk menumpahkan segala sifat buruk yang dimiliki peserta. Sedangkan bagi golongan *papara* proses memandikannya cukup dimandikan biasa menggunakan air tobat.

1) Tahap Penutup

Para peserta tradisi *ombo* dikeluarkan dari ruangan *ombo* (pingitan) dengan berpakaian adat Buton serta telah didandani dengan secantik mungkin. Kegiatan ini diiringi dengan *pirambi ganda katete* pertanda bahwa peserta *ombo* telah keluar, kegiatan ini dilaksanakan sekitar jam 07:00 wita. Para peserta mulai menuju panggung yang telah disediakan (*polimba'a*), menunggu perayaan atau upacara berikutnya.

Proses ini terdiri atas sebagai berikut tahap penutup: Acara *porambi ganda katete* diikuti dengan kegiatan *dofotampa* (dikasi duduk) pada tempat/panggung yang telah disiapkan sebagai tanda jika peserta *ombo* telah keluar dari ruangan *ombo*. *kafosambu* (pemberian uang), *delinda* (tari linda), makan bersama dalam hal ini seluruh tamu undangan, keluarga peserta, tetua adat berkumpul bersama. kemudian diarak keliling kampung. Kegitana ini memiliki arti bahwa seluruh masyarakat ikut menyambut para gadis yang telah melewati proses tradisi *ombo*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemindahan dari rumah menuju ke panggung para peserta tidak boleh menoleh kiri kanan sampai pada acara pembacaan doa. Proses ini menggambarkan bahwa hidup seorang wanita harus tetap tenang dan tidak terpengaruh dengan godaan dunia. Dalam upacara penutupan ini tidak terlalu banyak arti yang tersirat, bagi masyarakat setempat sebagai perayaan telah usai sebagian tanggung jawab orang tua dalam mengikutkan anak-anak gadis mereka dalam tradisi *ombo* agar kedepannya lebih siap dalam menghadapi

tantangan hidup.

B. Manfaat Yang Diperoleh Gadis Yang Telah Melakukan Tradisi *Ombo*

Salah satu cara membentuk karakter remaja yang baik adalah dengan menciptakan suasana yang hangat dalam rumah tangga. Keluarga merupakan benteng pertama dalam filterisasi arus buruk yang menimpa remaja, namun tidak juga membatasi kreativitas remaja yang bernilai positif. Selain itu, menanamkan dan mensosialisasikan nilai moral yang baik bagi remaja juga merupakan 7eseha penting dalam pembentukan karakter remaja.

Jika pada lingkungan masyarakat diberbagai daerah atau elemen masyarakat lainnya memperoleh 7esehatan7 karakternya melalui sekolah atau lingkungan sekitarnya, maka pada masyarakat Siompu Barat mempunyai cara tersendiri yaitu bukan saja di sekolah melainkan pembelajaran karakter juga ditanamkan melalui tradisi *ombo* yang telah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang mereka. Kegiatan ini dianggap efektif karena dari segi usia dalam mengikuti tradisi *ombo* para peserta telah dianggap matang dalam memperoleh 7esehatan.

Dari penelitian yang telah dilakukan, ternyata tradisi *ombo* sangat berdampak positif bagi para peserta dalam menjalani kesehariannya, yang terus tercermin dalam sopan santun dan budi pekerti seorang gadis hingga dewasa dan menikah. Kemudian, membimbing anak-anaknya sebagaimana berperilaku dan berbudi dalam masyarakat.

Adapun manfaat yang didapat dari tradisi *ombo* secara umum adalah sebagai pembersih diri bagi seorang gadis untuk menuju kehidupan dewasa, karena jika tidak *ombo* rasanya tidak akan lengkap sehingga *ombo* merupakan pelengkap gadis untuk sampai ke masa dewasa untuk kehidupan berumah tangga. Menurut salah seorang peserta *ombo*, bagi mereka yang telah menikah berpendapat bahwa manfaat *ombo* adalah untuk menjadikan rasa lebih percaya diri untuk berumah tangga dan apa yang dulunya kita tidak tahu menjadi tahu, cara berbicara, dan sopan santun kepada suami.

Tradisi *ombo* adalah tradisi yang menjadi 7eseha penanaman nilai-nilai moral dan pembentukan karakter bagi gadis remaja yang meliputi komponen pengetahuan serta kesadaran atau kemauan, dimana sebelum mereka mengikuti tradisi *ombo* ada rasa penasaran pada gadis remaja tersebut sehingga berusaha menjadi lebih baik dan layak untuk di*ombo* agar bisa menjadi gadis dewasa yang siap berumah tangga.

- a) Pembelajaran etika/moral : selama proses pelaksanaan tradisi *ombo* (pingitan) terdapat peraturan atau tata tertib yang tidak tertulis seperti bagaimana cara merawat diri, pengaturan makanan dan minum dengan porsi ditentukan, serta posisi tidur yang benar. Selain itu, para peserta ditemani oleh *bhisa* (dukun 7esehatan) yang mengarahkan para gadis sekaligus memberikan wejangan-wejangan (nasehat) bagaimana berperilaku dalam keseharian, menghormati orang yang lebih tua dan bagaimana berperilaku sebagaimana seorang gadis harus bersikap tenang.
- b) Pendidikan karakter : pada saat proses pelaksanaan tradisi *ombo* peserta sejak dini telah diajarkan pembelajaran karakter yang terdiri dari pembentukan kepribadian, perilaku, bagaimana bersifat dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan beberapa peraturan yang ada dalam proses pelaksanaan tradisi *ombo* yaitu para peserta diarahkan mulai dari duduk, berjalan, sampai posisi tidur yang baik.
- c) Perawatan fisik : peserta atau gadis yang mengikuti tradisi *ombo* (pingitan) diatur jadwal dan porsi makannya. Hal ini dimaksudkan selain untuk memelihara 7esehatan dan kelangsingan tubuh agar tetap menjaga keseimbangan, juga penerapan pola hidup yang sederhana dan pandai berhemat. Selain itu, para gadis diwajibkan *pobura* (memakai bedak) yang terbuat dari beras yang dihaluskan bersamaan dengan kunyit dan tidak diperbolehkan keluar rumah serta dilakukan terus menerus selama proses pelaksanaan *ombo* (pingitan) sehingga membuat tubuh dan wajah terlihat cerah.

Psikis : fungsi utama tradisi *ombo* adalah penggemblengan secara fisik dan mental kepada para gadis yang nantinya akan memasuki kehidupan berumah tangga. Penggemblengan dan pembentukan karakter dalam tradisi *ombo* merupakan sebuah bimbingan pranikah bagi para gadis remaja dalam mematangkan jiwa mencapai tujuan pernikahan atau kehidupan berumah tangga. Hal ini dibuktikan pada saat mengikuti tradisi *ombo* ada wejangan-wejangan yang diberikan *bhisa* perihal kesiapan dalam berumah tangga dan berperilaku yang baik dalam keluarga maupun masyarakat

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam hasil skripsi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang munculnya tradisi *ombo*
Tradisi *ombo* ini, berawal dari cerita yang diyakini masyarakat setempat yaitu pada zaman dahulu, ada sepasang suami istri beserta anak perempuannya yang hanyut di perairan Siompu. Kemudian melakukan *batata* (membuat nazar). "Jika kita selamat dari musibah ini maka kita akan membuat acara *pounde-umde* (memanjakan) bagi si anak gadis". setelah selamat sebelum pelaksanaan acara si gadis harus *do ombo'e kadei* selama beberapa hari agar pada saat pelaksanaan si gadis akan cantik.kegiatan ini dilaksanakan berulang-ulang dan menjadi sebuah tradisi.
2. Tata cara pelaksanaan: tahap persiapan yaitu *metau'a* (musyawarah) untuk berapa peserta yang mengikuti, waktu, dan tempat pelaksanaan tradisi *ombo*. Tahap pelaksanaan: pengukenan peserta, *malono tangia* (malam isak tangis), *pirambi ganda*, mandi wajib, *kafoluku* (masuk kamar), pemberian nasehat, pibura, *baliana yimpo* (perubaha posisi tidur),pemakaian baju adat Buton, *kalempagi* (melewati pintu).Tahap penutup: *kafosambu* (pemberian uang), penjemputan keluarga.
3. Manfaat yang diperoleh gadis yaitu pembelajaran etika/moral : terdapat peraturan yang tidak tertulis seperti bagaimana cara merawat diri, pengaturan makanan dan minum dengan porsi ditentukan, serta posisi tidur yang benar. Berikutnya, Perawatan fisik : peserta atau gadis yang mengikuti tradisi *ombo* (pingitan) diatur jadwal dan porsi makannya. Manfaat selanjutnya Psikis : diberikan beberapa bimbingan pranikah bagi para gadis remaja oleh *bhisa* dalam mematangkan jiwa mencapai tujuan pernikahan atau kehidupan berumah tangga.

C. Saran

1. Saya selaku peneliti mengena permasalahan dia atas mempunyai solusi yang mungkin dapat membantu dalam melestarikan tradisi *ombo*, sebagai berikut:
 2. Diharapkan adanya kerja sama antara tokoh adat, tokoh masyarakat setempat, dan pemerintah yang terkait untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya generasi muda bahwa betapa pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya tradisional dikarenakan sebagai eksistensi ciri khas suatu daerah.
 3. Diharapkan para tokoh adat memberikan atau mensosialisasikan acara adat *ombo* ke masyarakat Siompu Barat agar tetap lestari, misalnya dibuatkan buku panduan tentang adat istiadat *ombo* (pingitan).
 4. Sebaiknya masyarakat setempat lebih peka lagi terhadap tradisi yang ada di wilayahnya agar kedepannya tidak hanya menjadi cerita belaka tetapi dapat dilihat secara langsung.
- Bagi orang tua diharapkan dapat mengarahkan anak-anaknya agar mengikuti tradisi *ombo* (pingitan) sehingga tidak akan punah mengikuti perkembangan zaman

DAFTAR PUSTAKA

- Henraman. 2015. "Transformasi Tradisi Kamomoose di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara (Studi Komunikasi Antarbudaya)". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J, 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis. 2020 "Kamomose: Perubahan Dari Tradisi Ke Hiburan (Studi Pada Masyarakat Lakudo)". *Skripsi*. Baubau: FKIP Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Riska. 2017. "Tradisi Kamomoose pada Masyarakat Lakudo Kabupaten Buton Tengah". *Skripsi*. Kendari. Universitas Haluoleo
- Salihun, Sukmawati, Manan Sailan, dan Najamuddin. 2023. "Tradisi Kamomoose Sebagai Bagian Warisan Budaya Masyarakat (Studi di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara)". *Jurnal Phinisi Integration Review*. Makassar: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

